**STARATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Maemunah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: maemunah.stit@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| Received : 26 Januari 2020. | Accepted: 10 Februari 2020. |
| Published: 7 April 2020. |

**ABSTRACT**

Learning strategy is a set of methods designed by a teacher that must be adapted to the conditions and conditions that exist in his school. The more appropriate the strategy chosen by a teacher in teaching and learning activities in schools, the greater the chance of achieving the expected learning goals. Educational experts who prioritize the importance of learning strategies that must be considered by a teacher in the learning process. Like Mulyasa's opinion, pleasant learning is a learning process in which there is a strong cohesion between the teacher and students, without feeling forced or depressed. Fun learning is a pattern of good relations between teachers and students in the learning process. Some strategies that can be used by a teacher in the learning process contained here are Direct Learning Strategies, Indirect Learning Strategies, Interactive Learning Strategies, Learning Strategies through Experience, Independent Learning Strategies, Jigsaw Cooperative Strategies, Problem Based Learning Strategies, Contextual Learning Strategies, and Expository Learning Strategies (SPE).

**Keywords:** Learning Strategies, Learning Process

**ABSTRAK**

*Strategi pembelajaran merupakan sebuah perangkat metode yang di rancang seorang guru haruslah disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada di sekolahnya. Semakin sesuai strategi yang dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pakar pendidikan yang mengutamakan tentangnya pentingnya strategi pembelajaran yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses pembelajaran. Seperti halnya pendapat Mulyasa, pembelajaran yang menyenangkan (joyfull intruction) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran yang terdapat disini adalah Startegi Pembelajaran langsung (direct instruction),Strategi Pembelajaran tidak langsung (indirect instruction), Strategi Pembelajaran Interaktif (interactive instruction), Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (experiental learning), Strategi Pembelajaran Mandiri, Strategi kooperatif jigsaw, Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, Strategi Pembelajaran Kontektual (Contexual Teaching and Learning), dan Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE).*

***Kata Kunci:*** *Strategi Pembelajaran, Proses Pembelajaran.*

**PENDAHULUAN**

Kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan secara rutin di sebuah intitusi formal seperti sekolah haruslah dengan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa maupun gurunya. Dengan proses yang menyenangkan tentu akan membuat peserta didik dan para pendidik menjadi semakin dekat. Dengan demikian, membuat peserta didik menjadi tidak bosan berada di dalam kelas dan tentunya membuat peserta didik akan merindukan sekolah jika libur telah tiba. Maka tugas seorang pendidik untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas saja. Pembelajaran juga dapat terjadi pada seluruh rangkaian kegiatan aktivitas yang mempunyai pengaruh pada proses pembelajaran seperti media yang ada di dalam kelas, dan lingkungan yang berada di luar sekitar kelas.

Seorang pendidik harus pandai melihat materi yang akan disuguhkan setiap harinya dihadapan peserta didik. Terkadang peserta didik merasa jenuh dan bosen dengan penyuguhan seorang pendidik yang monoton dan tidak menarik, bahkan ada yang sampai malas untuk berangkat ke sekolah karena mereka merasa sekolah itu membosankan. Terlebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat materi-materi yang bersinggungan dengan nash-nash Al-Qur’an dan Hadits Nabi hampir disetiap materinya. Stigma pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dipandang sebagai pembelajaran yang membosankan karena selain aspek materi tadi, sosok pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali tidak dapat menampilkan berbagai pendekatan dan metode yang menyenangkan bagi peserta didik dalam belajar. Hal tersebut sangat memperihatinkan dan akan semakin banyak kasus-kasus lagi jika tidak ada tindak lanjutnya untuk membenahi bagaimana proses pembelajran itu yang menyenangkan.

Hal yang perlu diingat seorang pendidik adalah bagaimana cara memilih strategi yang tepat dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan yang diharapkan. Proses tersebut tentu akan membuat kita sadar betul bagaimana mengembangkan pembelajaran Pendidkan Agama Islam untuk terus berinovasi dan menjadi lebih kreatif, sehingga tidak membosankan. Setiap pendidik tentu ingin apa yang diajarkannya sampai kepada tujuan pembeajaran yang diinginkan dan mengharapkan agar apa yang menjadi pembelajaran dapat diaplikasikan oleh peserta didik.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research)*, dengan metode pendekatan tematik sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan pembahasan datanya. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

**PEMBAHASAN**

Menurut Reigeluth, strategi pembelajaran sebagai metode – metode untuk memanipulasi untuk unsur – unsur ke dalam bahan – bahan pengetahuan. Kindsvatter *et al*, juga mengemukakan bahwa sebuah strategi pembelajaran merupakan kombinaasi metode yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Demikian pula Burden dan Byrd menguatkan bahwa strategi pembelajaran merupakan metode untuk menyampaikan informasi yang bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Sedangkan Moore, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan perencanaan untuk mengajar pelajaran tertentu yang memuatkan metode dan urutan langkah-langkah yang diikuti untuk melaksanakan kegiatan belajar (Martinis Yamin, 2013:4).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Jadi, menurut Abdul Majid (2013:6) strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Tidak sedikit siswa yang merasa tidak nyaman dan gelisah ketika belajar dengan pelajaran yang mereka anggap menakutkan seperti matematika, fisika, kimia atau pelajaran yang mereka anggap membosankan seperti, sejarah, bahasa, pendidikan agama, dan lainnya. Tidak hanya itu saja, tuntutan akademis pun harus terpenuhi terutama di sekolah yang sangat mengedepankan nilai akademis dengan persaingan yang ketat.

 Pendidikan formal di sekolah sangat menuntut anak untuk berpikir secara konvergen, teratur, dan logis, hal ini merupakan fungsi dari belahan otak kiri. Sementara belahan otak kanan yang berfungsi untuk berfikir secara divergen, kreatif, dan imajinasi, kurang dirangsang (Rani Akbar – Hawadi, 2004: 185).

Seperti halnya, seorang guru memilih interaksi pembelajaran kompetitif umumnya untuk membangkitkan motivasi belajar. Alasan tersebut tidak keliru karena manusia pada hakikatnya memiliki *needs for achievement dan needs for power* yang biasanya dapat dipenuhi melalui kompetisi. Tetapi, guru sering lupa bahwa kompitisi antar individu atau antar kelompok yang tidak seimbang dapat menimbulkan keputusasaan bagi yang lemah dan menimbulkan kebosanan bagi yang kuat. Di samping itu, kompetisi di dalam kelas yang tidak sehat dapat dibawa keluar kelas dalam bentuk permusuhan (Mulyono Abdurrahman, 2003: 130). Oleh karena itu, guru perlu sangat hati-hati dalam menggunakan interaksi kompetitif dalam kegiatan pembelajaran.

Kunci untuk membantu anak-anak menangani stres terkait hal di atas, adalah dengan memahami peran emosi dalam hidup mereka. Rudolf Steiner menyebutkan bahwa periode usia tujuh sampai empat belas tahun sebagai “*the heart of childhood,”* karena dalam periode ini menawarkan peluang untuk mengungkapkan emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif (Thomas Amstrong, 2002: 127). Oleh karena itu, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa tanpa keterlibatan emosi, kegiatan saraf otak itu kurang dari yang dibutuhkan untuk “merekatkan” pelajaran dalam ingatan (Bobbi DePotter *et al,* 2014: 53).

Menurut Dr. Sylvia Rimm (2003: 206), bagi para siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar visual, menulis, mengutip, menggambar, atau mengumpulkan gambar-gambar akan memperkuat ingatan mereka. Memandang guru secara langsung jua akan membantu siswa dengan gaya belajar visual. Bagi siswa yang auditori, mendengarkan dan berbicara pada tape dan pengulangan oral (yang diucapkan) akan membantu ingatan mereka. Sedangksan untuk siswa kinestestik, belajar akan lebih baik dengan menggunakan alat hitung, alat-alat untuk memberi tanda atau kartu pengikut dan pemebelajaran seperti cerita, sajak dan alat-alat penghafal akan melibatkan perasaan mereka untuk meningkatkan ingatan mereka.

Sangat penting bagi pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran di luar kelas bagi para siswa, sehingga mereka tidak hanya mengenyam pendidikan di dalam kelas (Adela vera, 2012: 85). Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut akan menunjang pembelajaran siswa dan banyak yang diperoleh siswa dengan hal tersebut. Jadi siswa tidak hanya selalu melakukan pembelajaran di dalam kelas dengan sistem konvensional lagi.

Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhan gairah dan motivasi guru mengajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar (Wina Sanjaya, 2006: 55). Kelengkapan sarana dan prasana yang ada di sekolah tentu membantu guru dalam mengembangkan ide-ide kreatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang mendidik kepada peserta didik melalui pengembangan kurikulum, buku-buku pelajaran, dan buku bacaan di sekolah. Pengalaman langsung akan sangat membantu peserta didik dalam meresapi arti penting pendidikan, sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Imam Wahyudi, 2012: 5). Sehingga, pengetahuan akan dibentuk sendiri oleh siswa dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajari (Sutarjo Adisusilo, 2012: 22). Hal tersebut tentu ditunjang dengan adanya penyediaan media pembelajaran yang menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Memori anak kecil itu masih putih bersih dan belum ternodai dengan berbagai macam permasalahan. Apa yang sudah tersimpan dalam ingatan seorang anak, maka akan sulit terlupakan (Syaikh Muhammad Said Mursi, 2001: 12). Hal tersebut terjadi karena terpenuhinya empat indikator bagi otak untuk memperoses penyimpanan informasi ke dalam memori jangka panjang dan menjadikan memori itu tak terlupakan (Munif Chatib, 2009: 145).

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru harus membuat strategi pembelajaran dalam rencana pembelajaran secara matang dan terlebih dahulu harus mengenai sasaran dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk itu guru harus kreatif dalam merencakan suatu rencana pembelajaran, agar semua siswa ikut aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa pola perilaku guru yang bersifat membantu berkorelasi positif signifikan dengan kecenderungan peserta didik untuk bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dan hasil belajar. Sedangkan pola perilaku guru yang otoriter dan cenderung menghukum berkorelasi negatif signifikan dengan ketiga perilaku peserta didik tersebut di atas (E. Mulyasa, 2013: 195).

Guru adalah pihak yang paling tahu akan apa yang terjadi selama proses pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas, karena pendidikan dan pengajaran di Indonesia sampai saat ini masih menempatkan guru sebagai sosok sentral di dalam kelas. Kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengenali, menganalisis permasalahan pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di kelasnya dan sekaligus mencari solusi atas permasalahan tersebut (RamliGultom, dkk, 2010: 19).

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan diktatis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelaajran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek diktatis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini, guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam proses pemebelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai (Wina Sanjaya, 2006: 100).

Menurut Mulyasa, pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull intruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya (sumsel.kemenag.go.id). Hal ini tentu menjadikan pembalajaran dari dua arah akan berjalan yaitu guru dan siswa dengan suasana yang kondusif.

Dalam menentukan suatu strategi pembelajaran, tentulah kita juga harus memperhatikan terlebih dahulu prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pembeljaran. Hal tersebut dikarenakan, tidak semua strategi yang kita gunakan dalam pembelajaran cocok dalam semua kondisi keadaan. Setiap strategi pembelajaran tentu mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dan disesuaikan dengan keadaan dilingkungan setempat.

Menurut Wina Sanjaya, terdapat empat prinsip – prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama, jadi segala aktivitas harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran juga dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

1. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus mendorong dan membantu aktivitas siswa dalam belajar. Dalam hal aktivitas, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal sejumlah fakta atau informasi saja. Belajar yang dimaksud adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Aktivitas pembelajaran tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental yang sering dilupakan oleh guru.

1. Individualitas

Dalam hal ini, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Seorang guru pada hakikatnya menginginkan tercapainya perubahan perilaku yang terjadi pada setiap siswanya. Oleh karena itu, seorang guru dapat dikatakan baik dan profesional, dilihat dari segi jumlah siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

1. Integritas

Dalam proses mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan pada aspek afektif dan aspek psikomotor. Sehingga, strategi pembelajran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi (Wina Sanjaya: 131).

Metode atau model pembelajaran dalam dunia pendidikan banyak ragamnya, diantaranya: model pembelajaran berbasis kontak langsung (*direct instruction learning*), *Quantum Teaching Learning, Contextual Teaching Learning, Industrial Incubator Based Learning,Production Based Learning*. Model –model pembelajarn tersebut pada umumnya mendorong peserta didik bagaimana memanfaatkan potensi kecerdasan intelektual dari setiap aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang bermuara pada kemampuan menggunakan logika intelektual. Kecerdasan intelektual dapat ditumbuhkan dengan menggunakan rangsangan dari luar diri peserta didik (AchjarChalil, 2008: 17).

Kreativitas peserta didik akan muncul dalam suasana dan lingkungan yang menantang namun dirasa aman, dan tidak takut akan mendapat hukuman apabila terjadi kesalahan. Proses belajar yang dialami peserta didik juga harus melatih dan meningkatkan kematangan emosional dan sosialnya. Pada akhirnya seluruh proses belajar yang dilakukan peserta didik aka membawanya pada peningkatan produktivitas menjadi lebih tinggi (Martinis Yamin: 100).

Dalam Peraturan Pemerintah Bab IV pasal 19 No. 19 Tahun 2005 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Hal tersebut pun terbukti dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang dan ramah serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan (Bobbi DePotter *et a*l, 54).

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, yaitu dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik dan memotivasi dengan menyajikan materi yang menarik, serta mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajran untuk mengenakan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.

1. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik.

1. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarainya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mempraktekkan pembelajaran secara langsung. Gunakanlah metode yang paling tepat agar terjadi perubahan paserta didik secara nyata.

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, dengan mengembangkan cara untuk menilai hasil pembelajaran, dan menggunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik. Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang dicapai (E Mulyasa, 2013: 101).

Dari lima prosedur pembelajaran tersebut, tentu akan membuat seorang guru lebih bisa membuat proses belajar yang menyenangkan. Selain itu, menurut artikel *Saskatchewan Education* (1991), terdapat lima jenis strategi pembelajaran yaitu:Startegi Pembelajaran langsung (*direct instruction*), Strategi Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*), Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiental learning*), dan Strategi Pembelajaran Mandiri. Selain kelima strategi pembelajaran tersebut, juga terdapat banyak strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah yang disesuiakan dengan keadaan dan kondisi setempat. Untuk itu, maka akan dipaparkan bermacam strategi pembelajaran, yaitu diantaranya:

1. **Startegi Pembelajaran langsung (*direct instruction*)**

Strategi pembelajran langsung, pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajran ini adalah pelatihan – pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana samapai yang lebih kompleks (Abdul Majid, 72).

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan sering digunakan. Strategi ini digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

1. **Strategi Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)**

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Strategi pembelajaran ini umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut dapat saling melengkapi. Dengan demikian, pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang memungkinkan pembelajar atau siswa untuk menjadi bagian dalam proses pembelajaran (Abdul Majid, 79).

Pada strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Peran guru beralih dari penceramah menjadi fasiitator dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat, serta menggunakan media-media lain sebagai pendukung belajar (Mulyasa, 2013: 73).

1. **Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)**

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengna siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapaiya tujuan belajar.

Pengembangan pembelajaran interaktif dapat dilakukan guru pada semua pokok bahasan, dengan syarat harus memperhatikan sembilan hal yaitu; motivasi, pemusdatan perhatian, latar belakang siswa, konteksitas materi pelajaran, perbedaan individual siswa, belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, belajar menemukan dan memecahkan permasalahan, serta hubungan sosial. Guru berperan sebagai pengajar, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing, dan pembaru. Sedangkan siswa berperan aktif dalam aktivitasnya yang dapat diukur dari kegiatan memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu (Abdul Majid, 84).

Strategi ini juga merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Strategi interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan meode – metode interaktif. Dengan suasana yang demikian, siswa diharapkan akan mendapatkan pengalaman yang berkesan, menyenangkan, dan tidak membosankan.

1. **Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*experiental learning*)**

Strategi pemebelajaran melalui pengalaman **(***experiental learning*) adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran melalui pegalaman menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Abdul Majid, 93). Strategi ini menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan beriorientasi pada aktivitas. Penekanan pada strategi ini adalah proses belajar dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas.Strategi ini memberi kesempatan kepada pserta didik untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan – keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan.

Adapun prinsip dasar atau prosedur pembelajaran dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman yaitu; proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip – prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami. Proses implementasi merupakan situasi yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai (Abdul Majid, 94).

1. **Strategi Pembelajaran Mandiri**

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru (Abdul Majid, 11). Pembelajaran strategi mandiri atau individual tidak hanya sekedar individualisasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi mencangkup respons – respons terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial peserta didik (Mulyasa, 73).

Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber – sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan – kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya (Martinis Yamin, 105).

Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tangguang jawab, kemauan, dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Alvin Tofler mengatakan “siapa yang banyak menguasai informasi, maka dialah yang menguasai dunia”. Demikian juga Wahyu pertama diterima Rasulallah SAW adalah “Iqra”, perintah untuk membaca, membaca tentang ayat – ayat Allah (kekuasaan Allah) (Martinis Yamin, 106). Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kelemahannya adalah peserta didik yang belum dewasa, sulit untuk menggunakan pembeajran mandiri.

1. **Strategi kooperatif jigsaw**

Strategi pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang megutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok (Abdul Majid, 174). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya dan setiap siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar.

Teknik jigsaw dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Martinis Yamin, 89). Jigsaw merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok – kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum. Pada intinya strategikooperatif jigsaw adalah penerapan kerjasama kelompok peserta didik melalui teman – teman sebaya dan mencipta semangat kerja sama serta memupuk suatu tanggung jawab (Martinis Yamin, 91).

Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kooperatif banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir. Dalam pengembangan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.teori Medan yang bersumber dari aliran psikologi kognitif atau psikologi Gestalt, menjelaskan bahwa dalam tim siswa didorong untk melakukan tukar – menukar ( *sharing* )informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal – hal yang kurang tepat (Wina Sanjaya, 240).

Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu; adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan main, adanya upaya belajar dalam kelompok, tatap muka dan evaluasi proses kelompok (Abdul Majid, 178). Dari keempat prinsip tersebut harus terpenuhi dan diharapkan proses pembelajaran kooperatif bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Blaney, Stephan, Resenfield, aronson, dan Sikes (1977), berpendapat bahwa penerapan strategi kooperatif jigsaw akan menciptakan peserta didik menyayangi teman – teman antara satu dan yagn lainnya. Kemudian penelitian jigsaw II oleh Phelps (1990) menemukan pilihan pertemanan yang lebih positif secara signifikan dan pilihan negatif yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selanjutnya Ryan dan Wheeler (1977), menemukan bahwa para pserta didik yagn belajar secara kooperatif membuat keputusan yang lebih kooperatif dan membantu dalam game simulasi dibandingkan para peserta didik yang belajar secara kompetitif (Martinis Yamin, 91).

Agar pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajar senantiasa mempelajari teknik – teknik penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah peserta didik yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran kooperatif.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada peserta didik akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran (akmadsudrajat.wordpress.com).

Itulah kelima hal agar pelaksanan strategi pembelajaran kooperatif bisa berjalan dengan baik. Selanjutnya, adapun tujuan dari dari strategi pembelajaran kooperatif ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik, yaitu membantu siswa untuk memahami konsep – kkonsep yang sulit.
2. Agar siswa dapat menerima teman – temanya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang.
3. Mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok (Abdul Majid, 175).

Dalam pembelajaran kooperatif, biasanya tidak banyak memakan waktu peserta didik dalam satu hari pelajaran atau satu tahun ajaran. Dalam hal ini proses pembelajaran kooperatif adalah model membelajarkan peserta didik secara kooperatif atau bergotong – royong untuk mencapai tujuan belajar yang semaksimal mungkin (Martinis Yamin, 96). Dengan demikian, para siswa akan saling ketergantungan dalam hal yang positif untuk saling membantu dalam kerja kelompok, meningkatkan motivasi siswa, serta meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

1. **Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Dilihat dari aspek psikologi belajar strategi pembelajaran berbasis masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Wina Sanjaya, 213). Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh sesuai dengan perubahan yang terjadi melalui pembelajaran tersebut. Perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek lainnya seperti aspek afektif dan aspek psikomotor melalui penghayatan siswa tersebut terhadap masalah yang dihadapinya.

Pembelajran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan bila didukung lingkungan belajar yang konstruktivistik. Lingkungan yang konstruktivistik menurut Jonassen, mencangkup beberapa faktor seperti, kasus – kasus berhubungan, fleksibilitas kognisi, sumber – sumber informasi, piranti kognitif, pemodelan yag dinamis, percakapan dan kolaborasi, dukungan sosial dan konstektual (Martinis Yamin, 62).

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena di dalamnya dapat menggunakan metode – metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan (Abdul Majid, 212). Proses bepikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris (Wina Sanjaya, 215), sehingga ini membuat tantangan tersendiri bagi peserta didik.

Untuk mengimplementasikan strategi ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber – sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga, atau dari peristiwa kemasyarakatan (Wina Sanjaya, 213).

John Dewey dalam *Democracy and Education* (1916), menyatakan bahwa sekolah merupakan laboratorium bagi peserta didik untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan sehari – hari dalam dunia nyata. Pedagogi Dewey mendorong guru untuk melibatkan peserta didik di berbagai proyek berorientasi masalah dan dan membantu siswa menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting. Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar peserta didik harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Peserta didik harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru (Martinis Yamin, 65). Guru juga harus terus belajar untuk terus menambah wawasan dan informasi yang terbaru untuk memberikan inovasi dalam pemebajaran sehingga peserta didik lebih bersemangat lagi dalam belajar.

1. **Strategi Pembelajaran Kontektual (*Contexual Teaching and Learning****)*

Filosofi pembelajaran kontektual adalah konstruktivistik, yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Strartegi pembelajaran kontektual (*Contexual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut terhdap konteks kehidupan sehari – hari. Strategi ini juga membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendoorong mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimikinya (Abdul Majid, 228).

Strategi pembelajran kontektual (*Contexual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 255).

Dalam kelas kontektual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan suatu sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang dikatakan guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontektual (Abdul Majid, 228).

Menurut Jonhson, dalam strategi pembelajaran kontektual ada tiga prinsip ilmiah dalam pembelajaran tersebut, yaitu prinsip saling bergantungan, prinsip difrensiasi, dan prinsip pengaturan diri (Martinis Yamin, 53). Ketiga prinsip tersebut menunjukan bahwa pada strategi pembelajaran kontektual lebih memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan saling menghargai pendapat atau gagasan orang lain dan percaya diri untuk menjadi dirinya sendiri.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontektual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor – faktor tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik *(internal)*, dan dari luar dirinya atau dari lingkungan sekitarnya (*eksternal*). Sehubungan dengan itu, sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontektual, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuanyagn sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian – bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
4. Menyusun konsep sementara
5. Melakukan sharing
6. Merevisi dan mengembangkan konsep
7. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikan secara langsung apa – apa yang dipelajari.
8. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Program yang dirancang guru benar – benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswa. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional dengan program pembelajran kontekstual. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedamgkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya (Abdul Majid, 230).

1. **Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*” (Abdul Majid, 216).

Aliran psikologi belajar yang sangat mempengaruhi strategi pembelajaran ekspositori adalah aliran belajar behavioristik. Aliran behavioristik lebih menekankan kepada pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya keterkaitan antara stimulus dan respons, oleh karenanya dalam implementasinya peran guru sebagai pemeberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting (Wina Sanjaya, 178).

Oleh karena itu, guru harus bisa memfasilitasi kebutuhan para peserta didik dalam merangsang stimulus – stimulus tersebut dengan harapan semua tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peserta didik juga akan merasa terbantu, kerena mempermudah mereka dalam mencerna materi pelajaran dengan mudah. Disamping itu, peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar akan lebih terasa efektif dan diharapkan menciptakan suasana belaajr yang kondusif.

Dalam menggunakan strategi ini, seorang guru harus mengetahui apa saja prinsip – prinsip dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Menurut Wina Sanjaya, terdapat empat prinsip - prinsip dalam strategi pembelajaran ekspositori yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

 Ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah melalui ceramah, akan tetapi tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pemebelajaran. Justru tujuan itulah yang menjadi perioritas yang harus dipertimbangkan lebih utama dalam menggunakan strategi ini. Disinilah guru yang menggunakan strategi ini dituntut untuk mengutamakan pembelajaran yagn harus berorientasi pada tujuan.

1. Prinsip komunikasi

 Proses pembelajaran memang dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan.

1. Prinsip kesiapan

 Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Oleh karena itu, agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu harus memposisikan siswa dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.

1. Prinsip berkelanjutan

 Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, tetapi juga utnuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri (Wina Sanjaya, 181).

Dari keempat prinsip strategi pembelajaran ekspositori, diharapkan seorang guru dapat melaksanakan strategi tersebut dengan baik dan pemeblajaran akan menjadi sebuah hal yang menyenangkan bagi peserta didik.

**KESIMPULAN**

Ragam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas menjadi sebuah solusi bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa strategi itu diantaranya adalah staretgi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman, strategi pembelajaran mandiri, strategi kooperatif jigsaw, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kontektual, dan strategi pembelajaran ekspositori yang dapat digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran tersebut, tentu akan membantu guru untuk menciptakan proses belajar Pedidikan Agama Islam yang baik demi mencapai tujuan pembelajaran yang diingikan. Keterlibatan seorang pendidik dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan pula ketika guru ingin memilih atau menentukan strategi yang akan digunakan haruslah melihat situasi dan keadaan setempat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono, 2003. *PendidikanBagiAnakBerkesulitanBelajar.* Jakarta: PT. RinekaCipta

Adisusilo, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pemeblajaran Efektif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Akbar, Rani dan Hawadi, 2004. *Akselerasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Amstrong, Thomas, 2002. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: PT. Gramedia

Chalil, Achjar, 2008. *PembelajaranBerbasisFitrah*. Jakarta:Balai Pustaka

Chatib, Munif, 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa

DePotter, Bobbi, 2014. *et al*.*Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang – Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa

E. Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

# Gultom, Ramli, dkk., 2010. *MenjadiPenulisTindakan di Kelasdan di Sekolah (PTK dan PTS) Action Research*.Medan: USU Pers

Majid, Abdul, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad Said Mursi, Syaikh, 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Rimm, Sylvia, 2003. *Smart Parenting: Mendidik Anak dengan Bijak.* Jakarta: PT. Gramedia

Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorentasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Vera, Adela, 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jakarta: Diva Press

Wahyudi, Imam, 2012.*Pengembangan Pendidikan: Startegi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Kompherensif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya

Yamin, Martinis, 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*.Jakarta: Referensi

http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/jgri1331699416.pdf

<http://akmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>